

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma pembangunan nasional yang berorientasi global dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak akan terlaksana tanpa peningkatan sumber daya manusia (SDM). Salah satu indikator pengukur tinggi rendahnya kualitas SDM adalah indeks kualitas hidup (*Human Development Index* (HDI). Peringkat *Human Development Index* (HDI) tahun 2014 Indonesia masih sangat rendah yaitu urutan ke-108 dari 187 negara di dunia.

Permasalahan yang dialami oleh sebagian negara berkembang yakni gizi buruk dan obesitas. Secara nasional masalah gemuk pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8%. Sebanyak 15 provinsi dengan prevalensi sangat gemuk diatas nasional, yaitu Kalimantan Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Timur, Bali, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Jambi, Papua, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung dan DKI Jakarta. (Kemenkes, 2013)

Bali merupakan salah satu wilayah yang memiliki destinasi wisata terbanyak di Indonesia dan mayoritas penduduk bekerja sebagai pelaku wisata. Salah satu lokasi yang banyak dikunjungi wisatawan serta destinasi wisata favorit di Bali yakni daerah Candidasa yang terletak di Kabupaten Karangasem. Perkembangan pariwisata serta cukup tingginya masyarakat sebagai pelaku wisata tentunya mempengaruhi kemajuan perekonomian penduduk daerah pariwisata dan akan diikuti dengan pemenuhan penyediaan pangan pada tingkat

rumah tangga, khususnya dalam hal penyediaan sarapan pagi bagi anak sekolah guna menunjang kebutuhan zat gizi harian serta mencapai status gizi normal. Berdasarkan hasil data pekerjaan orang tua khususnya ayah anak sekolah di SDN 3 Bugbug menunjukkan sebanyak 60,93% bekerja sebagai pelaku wisata di kawasan wisata Candidasa. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik dengan penduduk di daerah Candidasa dimana pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak di usia sekolah masih dikatakan kurang meski perekonomian masyarakat dikategorikan menengah ke atas. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data status gizi anak sekolah di SDN 3 Bugbug di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I tahun 2017, didapatkan hasil sebanyak 16 orang (44,4%) siswa kelas III memiliki status gizi kurang dan 2 orang (5,5%) siswa status gizi lebih dari 36 orang jumlah siswa, kemudian di kelas IV sebanyak 9 orang (32,19%) memiliki status gizi kurang dan 2 orang (7,1%) status gizi lebih dari 28 orang jumlah siswa di kelas tersebut.

Masalah gizi anak sekolah di daerah Candidasa, dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya secara langsung adalah adanya asupan gizi yang tidak sesuai antara yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh salah satunya bersumber dari sarapan serta adanya penyakit infeksi. Asupan gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola pengasuhan terhadap anak yang diberikan oleh orang tua khususnya ibu, dimana pola pengasuhan ini mencakup tata cara pemberian makanan dan hygiene sanitasi makanan.

Peran orang tua terutama para ibu memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan sarapan anak. Anak usia sekolah dasar memerlukan bimbingan orang tua dalam membentuk kebiasaan mereka. Menurut Prastiani,

Nursasi (2010) dalam penelitiannya mengatakan penyediaan makanan oleh orang tua menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kebiasaan sarapan pada anak usia sekolah nilai p (p value) sebesar 0,000.

Makan pagi atau sarapan adalah kegiatan mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang. Berdasarkan Departemen Kesehatan RI (1996) sarapan yang baik seharusnya mengandung energi 20-25% dari kebutuhan energi total sehari, karbohidrat (60-68%), protein (15-25%), lemak (12-15%), dan vitamin/mineral serta tinggi serat.

Penelitian yang dilakukan oleh (EM, 2010; Zeng YC, Li SM, Xiong GL, Su HM, 2011) menyatakan, apabila terjadi keterlambatan masukan zat gizi (asupan gula ke dalam sel darah) terutama bersumber dari sarapan maka dapat menurunkan daya konsentrasi anak sewaktu belajar yang timbul karena lemas, lesu, pusing dan mengantuk.

Dampak buruk tidak sarapan yang lain bagi anak antara lain status gizi (peningkatan IMT), kesehatan dan stamina anak menurun, menggagalkan penanaman kebiasaan gizi seimbang dan pencapaian prestasi optimal anak, pemborosan investasi pendidikan, dan menghambat peningkatan kualitas SDM bangsa (Brown JL, WH Beardslee, 2008; Tin SPP, Ho SY, Mak KH, Wan KL, 2011). Dalam hal ini, peran orang tua dalam pemenuhan asupan zat gizi utamanya berasal dari sarapan sangat diperlukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Makan, Kebiasaan Sarapan dengan Status Gizi di SDN 3 Bugbug”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut,

1. “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Asuh Makan dengan Kebiasaan Sarapan Anak sekolah di SDN 3 Bugbug?”
2. “Apakah Ada Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan dengan Status Gizi Anak Sekolah di SDN 3 Bugbug?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh makan, kebiasaan sarapan dengan status gizi anak sekolah di SDN 3 Bugbug.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh makan pada anak sekolah di SDN 3 Bugbug
- b. Mengidentifikasi kebiasaan sarapan anak sekolah di SDN 3 Bugbug
- c. Menentukan status gizi anak sekolah di SDN 3 Bugbug
- d. Menganalisis hubungan pola asuh makan dengan kebiasaan sarapan anak sekolah di SDN 3 Bugbug
- e. Menganalisis hubungan kebiasaan sarapan dengan status gizi anak sekolah di SDN 3 Bugbug

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, acuan atau evaluasi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia

melalui perbaikan pola asuh makan guna peningkatan kebiasaan sarapan untuk menunjang status gizi yang baik.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan bagi peneliti berikutnya serta menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian khususnya dalam perbaikan status gizi melalui pola asuh makan dan kebiasaan sarapan yang baik.